

## TINDAK TUTUR DALAM NOVEL OUT OF THE BLUE KARYA INDAH HANACO

Septi Selviati<sup>1</sup>, Muhammad Farhan<sup>2</sup>, Jumadi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat.

[septiselviati39@gmail.com](mailto:septiselviati39@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur dalam dialog tokoh-tokoh dalam novel *Out of The Blue* karya Indah Hanaco dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Teori yang digunakan adalah klasifikasi tindak tutur oleh Searle (1976) yang mencakup lima jenis, yaitu direktif, ekspresif, komisif, representatif, dan deklaratif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Data diperoleh dari kutipan dialog tokoh yang terdapat dalam novel dan dianalisis berdasarkan konteks tuturan. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua jenis tindak tutur ditemukan dalam novel ini, dengan dominasi pada tindak tutur direktif dan ekspresif. Tindak tutur direktif digunakan dalam bentuk ajakan, permintaan, dan nasihat, sedangkan ekspresif muncul dalam bentuk perasaan, kekaguman, dan permintaan maaf. Analisis ini menunjukkan bahwa bahasa dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan naratif, tetapi juga sebagai bentuk tindakan sosial yang mencerminkan relasi, emosi, dan dinamika psikologis tokoh-tokohnya.

**Kata Kunci:** tindak tutur, pragmatik, novel

### Abstract

*This study aims to analyze the speech acts found in the character dialogues of the novel Out of The Blue by Indah Hanaco using a pragmatic approach. The theoretical framework applied is Searle's (1976) classification of speech acts, which includes five types: directive, expressive, commissive, representative, and declarative. This research employs a descriptive qualitative method with observation and note-taking techniques. The data were obtained from selected excerpts of character dialogue in the novel and analyzed based on their speech context. The findings reveal that all five types of speech acts are present, with a dominance of directive and expressive acts. Directives appear in the form of requests, suggestions, and advice, while expressives convey emotions, admiration, and apologies. This analysis indicates that language in the novel functions not only as a narrative tool but also as social action that reflects the relationships, emotions, and psychological dynamics of its characters.*

**Keywords:** speech acts, pragmatics, novel

### Article History

Received: June 2025

Reviewed: June 2025

Published: June 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/argopuro.v1i2.365

**Copyright : Author**

**Publish by : Argopuro**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga merepresentasikan tindakan sosial yang dilakukan oleh penuturnya. Dalam percakapan sehari-hari maupun dalam teks sastra, seseorang tidak hanya berbicara untuk mengatakan sesuatu, tetapi juga untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, setiap tuturan mengandung tindakan, baik itu permintaan, janji, penolakan, perintah, maupun ungkapan perasaan. Perspektif ini menjadi landasan dari kajian pragmatik, cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna tuturan dalam kaitannya dengan konteks situasi pemakaian bahasa. Pragmatik menyoroti hubungan antara bahasa dan penuturnya, serta bagaimana tuturan dapat dimaknai lebih dari sekadar makna leksikal atau struktural. Menurut Yule (1996), pragmatik adalah studi tentang makna dalam komunikasi antar penutur, di mana konteks memainkan peran penting dalam penafsiran ujaran.

Salah satu konsep utama dalam pragmatik adalah tindak tutur atau *speech acts*. Konsep ini pertama kali dikenalkan oleh J.L. Austin melalui bukunya *How to Do Things with Words* (1962), kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh John R. Searle dalam bentuk klasifikasi yang lebih sistematis. Searle (1976) mengemukakan bahwa dalam berkomunikasi, penutur tidak hanya menyampaikan proposisi, tetapi juga melakukan tindakan tertentu yang disebut tindakan ilokusi. Berdasarkan fungsi ilokusinya, Searle mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam lima jenis, yakni representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Representatif adalah tuturan yang menyatakan sesuatu yang dipercaya penutur sebagai benar, direktif digunakan untuk meminta atau menyuruh orang lain melakukan sesuatu, ekspresif berfungsi mengungkapkan sikap atau emosi, komisif menyatakan komitmen penutur terhadap suatu tindakan di masa depan, dan deklaratif adalah tuturan yang secara langsung mengubah realitas sosial.

Dalam karya sastra, khususnya novel, tuturan tokoh tidak hanya membangun dialog, melainkan juga mencerminkan konflik, relasi sosial, dan perkembangan karakter. Dialog-dialog yang ditulis dalam novel mencerminkan bentuk komunikasi yang nyata, yang dapat dianalisis dari sudut pandang tindak tutur. Melalui pendekatan ini, pembaca dapat memahami bagaimana karakter saling mempengaruhi, menyampaikan maksud tersembunyi, atau mengungkapkan kondisi psikologis mereka. Analisis tindak tutur dalam sastra dapat mengungkap makna pragmatis di balik tuturan, sekaligus memperkaya pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik cerita.

Novel *Out of The Blue* karya Indah Hanaco merupakan salah satu contoh karya fiksi remaja yang sarat dengan dialog penuh emosi, konflik, dan dinamika relasi antar tokoh. Cerita dalam novel ini berpusat pada kehidupan remaja yang mengalami ketegangan, perubahan perasaan, dan pencarian jati diri, yang diekspresikan melalui tuturan-tuturan verbal. Dialog-dialog antar tokoh dalam novel ini memperlihatkan beragam strategi komunikasi dan tindakan verbal yang mencerminkan intensi dan perasaan yang mendalam. Oleh karena itu, novel ini sangat sesuai untuk dianalisis menggunakan pendekatan tindak tutur sebagai bagian dari kajian pragmatik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis tindak tutur yang digunakan oleh tokoh dalam novel *Out of The Blue*, serta menafsirkan fungsi pragmatis dari tuturan tersebut dalam konteks cerita. Dengan menggunakan teori tindak tutur dari Searle (1976), penelitian ini akan membahas bagaimana ucapan dalam dialog tokoh dapat digolongkan dan dimaknai sesuai dengan konteks sosial, emosional, dan naratif dalam novel. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman pragmatik dalam sastra, sekaligus menunjukkan bahwa bahasa dalam karya fiksi tidak hanya bersifat estetis, melainkan juga merepresentasikan tindakan sosial yang kompleks dan bermakna.

## LANDASAN TEORI

Kajian pragmatik merupakan bagian dari ilmu linguistik yang fokus pada penggunaan bahasa dalam konteks yang sebenarnya. Pragmatik menyoroti bagaimana penutur menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara efektif dan bermakna dalam situasi sosial tertentu. Dalam pandangan Yule (1996), pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar berdasarkan konteks tuturan. Artinya, makna dalam pragmatik tidak hanya ditentukan oleh struktur kalimat, melainkan juga oleh siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, di mana, dan dalam situasi apa tuturan itu terjadi.

Salah satu objek kajian utama dalam pragmatik adalah tindak tutur atau *speech acts*. Gagasan ini pertama kali diperkenalkan oleh Austin (1962), yang menyatakan bahwa ketika seseorang berbicara, ia tidak hanya mengatakan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu melalui ucapannya. Dalam teorinya, Austin membagi tindak tutur menjadi tiga komponen, yaitu: tindak lokusi (mengucapkan kalimat secara semantis dan sintaktis), tindak ilokusi (maksud penutur ketika mengucapkan sesuatu), dan tindak perlokusi (dampak atau efek tuturan terhadap pendengar).

Pengembangan lebih lanjut dari teori Austin dilakukan oleh Searle (1976), yang mengklasifikasikan tindak tutur berdasarkan fungsi ilokusi menjadi lima jenis, yaitu: (1) representatif, yang berfungsi menyampaikan informasi atau menyatakan sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh penutur; (2) direktif, yang bertujuan agar pendengar melakukan sesuatu; (3) ekspresif, yang menyatakan sikap atau perasaan penutur; (4) komisif, yang menyatakan janji atau komitmen penutur terhadap suatu tindakan di masa depan; dan (5) deklaratif, yang mengubah status atau kondisi sesuatu secara langsung melalui tuturan.

Di Indonesia, kajian mengenai tindak tutur telah banyak dilakukan dan dikembangkan. Menurut Wijana dan Rohmadi (2010), tindak tutur dapat dipahami sebagai gejala individual yang bersifat psikologis, karena berkenaan dengan maksud penutur. Mereka menekankan bahwa dalam konteks bahasa Indonesia, fungsi tindak tutur bisa sangat dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan budaya. Sudaryat (2009) juga menjelaskan bahwa tindak tutur tidak hanya dipahami dari sisi linguistik, tetapi juga melibatkan aspek sosial, kultural, dan psikologis yang kompleks dalam komunikasi sehari-hari.

Leech (1983), yang turut memperkaya kajian pragmatik, memperkenalkan konsep kesantunan (*politeness*) yang sering terkait erat dengan tindak tutur ekspresif dan direktif. Prinsip-prinsip kesantunan ini penting untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis dalam komunikasi. Dalam budaya Indonesia yang menjunjung tinggi tata krama, prinsip kesantunan menjadi elemen penting yang mempengaruhi realisasi tindak tutur, sebagaimana ditegaskan oleh Mulyana (2005) dalam bukunya yang membahas pragmatik dalam konteks sosial.

Cutting (2002) menyatakan bahwa penggunaan tindak tutur dalam interaksi sosial tidak hanya merepresentasikan maksud penutur, tetapi juga dapat digunakan untuk menyusun strategi komunikasi, seperti menyindir, menolak secara halus, atau menyampaikan kritik secara tidak langsung. Strategi-strategi tersebut juga tampak dalam karya sastra, khususnya dalam dialog antartokoh yang sarat makna dan emosi.

Dalam konteks sastra, khususnya novel, tindak tutur menjadi perangkat penting dalam membangun karakter, menyampaikan konflik, serta menggerakkan alur cerita. Seperti yang dijelaskan oleh Nadar (2009), bahasa dalam karya sastra mencerminkan realitas sosial yang kompleks, di mana fungsi bahasa tidak hanya menyampaikan isi, tetapi juga menciptakan makna, emosi, dan hubungan sosial antara tokoh-tokohnya.

Berdasarkan uraian teori di atas, pendekatan tindak tutur sangat relevan digunakan untuk menganalisis dialog dalam novel *Out of The Blue* karya Indah Hanaco. Dengan menggunakan klasifikasi tindak tutur Searle, penelitian ini bertujuan untuk menelaah jenis-

jenis tindakan verbal yang dilakukan tokoh, serta menggali fungsi dan makna pragmatis yang tersembunyi di balik tuturan mereka dalam konteks cerita.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis jenis-jenis tindak tutur yang terdapat dalam dialog tokoh dalam novel *Out of The Blue* karya Indah Hanaco. Pendekatan kualitatif dianggap sesuai karena data yang dianalisis berupa ujaran verbal dalam bentuk teks sastra, bukan data numerik. Seperti yang dijelaskan oleh Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena linguistik dalam konteks yang alamiah, dengan menekankan makna, proses, dan interpretasi terhadap objek yang dikaji.

Jenis penelitian ini adalah analisis isi, yaitu metode yang digunakan untuk menelaah isi teks, khususnya dalam hal ini berupa dialog dalam novel. Menurut Krippendorff (2004), analisis isi memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna komunikasi melalui klasifikasi sistematis terhadap teks verbal. Dalam konteks kajian ini, peneliti menganalisis wacana dialogis antara tokoh-tokoh yang mengandung berbagai jenis tindak tutur sesuai dengan klasifikasi Searle (1976).

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Out of The Blue* karya Indah Hanaco, yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2022. Data berupa kutipan-kutipan dialog tokoh yang memuat tuturan bermakna tindak tutur. Tokoh-tokoh utama dalam novel menjadi fokus karena mereka paling sering terlibat dalam interaksi verbal yang mencerminkan konflik, ekspresi emosi, perintah, janji, dan penilaian yang relevan untuk dianalisis secara pragmatik.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat. Peneliti membaca secara intensif novel dan mencatat bagian-bagian dialog yang mengandung ujaran dengan muatan tindak tutur. Teknik ini merujuk pada metode pengumpulan data teks dalam kajian bahasa menurut Sudaryanto (2015), yang menekankan kegiatan penyimakan sebagai metode utama dalam kajian kebahasaan berbasis teks.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pertama, peneliti mengidentifikasi dialog yang berpotensi mengandung tindak tutur. Kedua, peneliti mengklasifikasikan jenis tindak tutur tersebut sesuai lima kategori dari Searle (1976): representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Ketiga, peneliti menginterpretasikan fungsi pragmatis dari tuturan tersebut berdasarkan konteks percakapan dan hubungan antar tokoh. Keempat, peneliti menyusun kesimpulan tentang jenis tindak tutur yang dominan serta fungsi sosialnya dalam membangun narasi.

Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian mampu menunjukkan bagaimana fungsi bahasa dalam novel tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menggambarkan tindakan sosial, relasi interpersonal, dan makna yang tersembunyi dalam tuturan tokoh.

### **PEMBAHASAN**

Novel *Out of The Blue* karya Indah Hanaco menampilkan berbagai bentuk komunikasi verbal yang mencerminkan konflik emosional, perubahan hubungan sosial, dan dinamika perasaan remaja. Dengan menggunakan pendekatan pragmatik, terutama teori tindak tutur Searle (1976), dialog-dialog dalam novel ini dapat diklasifikasikan ke dalam lima jenis tindak tutur, yaitu direktif, ekspresif, komisif, representatif, dan deklaratif. Analisis ini akan menguraikan setiap jenis tindak tutur tersebut disertai kutipan dialog dan penjelasan mengenai fungsi pragmatismenya.

## 1. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif digunakan untuk meminta, menyuruh, atau menyarankan sesuatu kepada lawan bicara. Dalam novel *Out of The Blue*, jenis tuturan ini sering muncul dalam bentuk ajakan, permintaan halus, atau nasihat dalam konteks hubungan akrab antartokoh.

“Nggak pengen nyoba kopi?” (Hanaco, 2015: 22)

Tuturan ini merupakan bentuk ajakan tidak langsung. Meskipun secara struktural berbentuk pertanyaan, secara fungsional tuturan ini berfungsi sebagai ajakan halus agar lawan bicara bersedia mencoba kopi yang ditawarkan. Strategi tindak tutur semacam ini lazim digunakan dalam percakapan santai dan akrab dengan tujuan menjaga kenyamanan lawan bicara serta menghindari kesan memaksakan kehendak.

“Masak yang enak, ya? Kemarin Nenek sudah belanja. Kulkas sekarang penuh.”  
(Hanaco, 2015: 23)

Ini adalah permintaan halus yang disampaikan dalam bentuk pengingat akan ketersediaan bahan makanan. Meskipun tidak mengandung kata kerja imperatif, makna ilokusinya sangat jelas: penutur berharap agar lawan bicara memasak. Konteks keluarga membuat bentuk seperti ini menjadi lebih wajar dan tidak mengancam hubungan sosial.

“Eh Sophie, maaf ya. Boleh minta minum, nggak? Aku haus.” (Hanaco, 2015: 28)

Tuturan ini adalah bentuk permintaan langsung yang tetap dibungkus dalam kesantunan. Penutur menyampaikan kebutuhannya sembari meminta izin, menunjukkan kesadaran bahwa ia berada dalam posisi meminta bantuan. Permintaan ini mencerminkan nilai sopan santun dalam relasi tuan rumah dan tamu.

“Belajar yang serius, ya? Dan jangan terlalu mencemaskan orang.” (Hanaco, 2015: 40)

Ini merupakan bentuk nasihat yang dikemas dalam bentuk pernyataan ringan. Penutur menyampaikan harapan agar lawan bicara tetap fokus dan tidak terbebani oleh hal-hal lain. Fungsi ilokusinya adalah mengarahkan tindakan demi kebaikan lawan bicara, sekaligus menunjukkan kepedulian emosional.

## 2. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau sikap penutur terhadap sesuatu. Jenis ini memperlihatkan nuansa emosional yang memperkaya relasi antar tokoh dalam novel.

“Maaf, Sha. Aku lagi malas ke mana-mana...” (Hanaco, 2015: 24)

Tuturan ini menyampaikan dua hal sekaligus: keengganan untuk pergi serta permintaan maaf karena menolak ajakan. Penutur secara terbuka menunjukkan kondisi psikisnya sambil menjaga perasaan lawan bicara. Tuturan ini sangat manusiawi dan menggambarkan keseharian.

“Ya ampuuun, Git, kamu habis jalan-jalan lagi? Enak amat, ya? Aku benar-benar iri.”  
(Hanaco, 2015: 30)

Ini merupakan ekspresi kagum dan rasa iri dalam konteks pertemanan. Penutur tidak menyampaikan rasa iri sebagai kecemburuan negatif, melainkan sebagai bentuk kekaguman yang jujur. Ungkapan ini menambah dimensi kedekatan antartokoh.

“Maaf ya, aku memang tuan rumah yang nggak sopan. Mau minum apa, Git?”  
(Hanaco, 2015: 28)

Tuturan ini menunjukkan rasa bersalah atas ketidaksiapan sebagai tuan rumah. Permintaan maaf diikuti oleh tawaran minuman menunjukkan usaha memperbaiki situasi secara verbal, sehingga hubungan sosial tetap terjaga dengan baik.

### 3. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif menunjukkan niat atau komitmen penutur untuk melakukan sesuatu di masa depan. Dalam novel ini, komisif muncul dalam bentuk ajakan yang menyiratkan janji atau partisipasi emosional.

“Aku percayaaa. Makanya, kamu tuh jangan nolak kalau diajakin makan siang, ya?”  
(Hanaco, 2015: 39)

Tuturan ini tidak menyatakan janji secara eksplisit, namun komitmen penutur sangat terasa. Kalimat ini menunjukkan keinginan untuk melibatkan lawan bicara dalam aktivitas sosial dan memperkuat relasi. Kata "percaya" memperkuat intensi ilokusi berupa ajakan yang bersifat mendukung dan menguatkan.

### 4. Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur representatif menyampaikan keyakinan, pendapat, atau penilaian penutur atas suatu keadaan. Tuturan ini mencerminkan bagaimana tokoh memandang dunia atau orang lain.

“Kamu sekarang kok jarang masak, ya? Terlalu sibuk atau pura-pura sibuk, Sophie?”  
(Hanaco, 2015: 23)

Tuturan ini adalah penilaian terhadap perubahan perilaku lawan bicara. Dalam bentuknya yang bercanda, tetap tersirat bahwa penutur memiliki observasi yang nyata dan ingin mengekspresikan perhatian.

“Ini... sangat enak, Sophie. Susah percaya kayaknya kalau memang kamu yang memasak...” (Hanaco, 2015: 29)

Kalimat ini merupakan penilaian positif yang mengandung unsur pujian. Ketidakpercayaan yang diungkapkan bukan karena meragukan, tetapi sebagai bentuk kekaguman yang tidak terduga.

“Kamu kerja di mana, Git? Asyik ya, bisa punya penghasilan sendiri.” (Hanaco, 2015: 24)

Tuturan ini menggabungkan pertanyaan dan pernyataan evaluatif. Penutur mengungkapkan pendapatnya bahwa memiliki penghasilan sendiri adalah hal yang menyenangkan dan membanggakan.

“Aku sudah punya anak waktu seumurmu. Sekarang usianya hampir lima tahun...”  
(Hanaco, 2015: 33)

Ini adalah pernyataan pengalaman pribadi yang disampaikan sebagai fakta. Penutur membagikan informasi tentang kehidupan pribadinya sebagai bentuk keterbukaan.

## 5. Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif secara langsung mengubah status atau kondisi melalui tuturan itu sendiri. Dalam novel ini, bentuk deklaratif muncul dalam perkenalan diri.

“Kamu tinggal di sini, ya? Aku pernah melihatmu sebelum ini. Aku Gitta.”  
(Hanaco, 2015: 27)

Kalimat “Aku Gitta” adalah bentuk deklarasi identitas yang bersifat formal. Tuturan ini memperkenalkan diri dan sekaligus mengubah status hubungan antar tokoh dari tidak saling kenal menjadi saling mengenal.

Dari hasil analisis terhadap kutipan-kutipan dialog dalam novel *Out of The Blue* karya Indah Hanaco, terbukti bahwa seluruh jenis tindak tutur menurut klasifikasi Searle (1976) dapat ditemukan secara kontekstual. Tindak tutur direktif dan ekspresif menjadi yang paling dominan, mencerminkan kuatnya unsur relasi sosial, kedekatan emosional, dan gaya komunikasi santai dalam novel fiksi remaja ini. Sementara itu, tindak tutur komisif, representatif, dan deklaratif turut memperkaya dimensi komunikasi dalam teks, baik dari sisi makna, emosi, maupun fungsi sosial. Analisis ini menunjukkan bahwa dialog dalam novel bukan hanya narasi pendukung, tetapi juga sarana tindakan sosial yang mencerminkan realitas psikologis dan kultural tokoh-tokohnya.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan tokoh dalam novel *Out of The Blue* karya Indah Hanaco, dapat disimpulkan bahwa kelima jenis tindak tutur menurut klasifikasi Searle (1976), yaitu direktif, ekspresif, komisif, representatif, dan deklaratif, semuanya ditemukan dalam dialog antar tokoh. Masing-masing tindak tutur berfungsi membangun karakterisasi, memperkuat hubungan sosial, menyampaikan emosi, dan menggerakkan alur cerita dalam novel.

Tindak tutur direktif dan ekspresif menjadi jenis yang paling dominan digunakan oleh tokoh-tokoh dalam novel ini. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dalam cerita tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga bersifat persuasif dan emosional. Direktif digunakan dalam bentuk ajakan, permintaan, dan nasihat, sedangkan ekspresif muncul dalam bentuk permintaan maaf, kekaguman, dan kejujuran emosional. Tindak tutur komisif digunakan untuk menyampaikan komitmen atau janji secara implisit, representatif digunakan untuk menyatakan opini atau pengalaman, dan deklaratif meskipun jarang, muncul dalam konteks pengenalan identitas yang mengubah status sosial dalam percakapan.

Dengan demikian, pendekatan pragmatik melalui teori tindak tutur terbukti efektif dalam mengungkap makna dan fungsi sosial dari dialog dalam karya sastra. Novel ini tidak hanya menyuguhkan alur cerita yang menarik, tetapi juga mencerminkan dinamika komunikasi yang mencerminkan kehidupan sosial remaja dengan segala kompleksitasnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam kajian linguistik dan sastra, khususnya dalam memahami peran bahasa sebagai tindakan dalam teks fiksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Clarendon Press.
- Cutting, J. (2002). *Pragmatics and Discourse: A Resource Book for Students*. Routledge.
- Hanaco, I. (2015). *Out of The Blue*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (2nd ed.)*. Sage Publications.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. Longman.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2005). *Pragmatik: Teori dan Penerapannya dalam Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Searle, J. R. (1976). A Classification of Illocutionary Acts. *Language in Society*, 5(1), 1-23.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sudaryat, Y. (2009). *Makna dalam Pragmatik*. Refika Aditama.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2010). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Pustaka Widyatama.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.